

Konsep Makna *Uff* dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' ayat 23

Azka Noor ¹

Abstrak- Tulisan ini membahas tentang konsep *birrul walidain* dalam al-Quran khususnya pada Qs. Al-Isra' ayat 23 yang agaknya dizaman sekarang cenderung diabaikan, tentu *birrul walidain* disini berkaitan dengan tindakan terutama ucapan kepada kedua orang tua. Dalam kajian semiotika, kata *uff* merupakan sebuah simbol dalam penyampaian ucapan yang harus diinterpretasikan. Salah satu teori semiotika yang dikembangkan oleh para cendekiawan adalah semiotika Roland Barthes karena yang digunakan Barthes adalah analisis struktural dalam kritik teks. Dalam teorinya, barthes menawarkan dua tahapan teori. *Pertama*, disebut sebagai sistem linguistik atau biasa dikenal dengan makna denotasi. *Kedua*, disebut sebagai sistem mitologi biasa dikenal dengan makna konotasi. Lebih detailnya. Pada sistem linguistik adalah pembacaan secara tekstual dan sistem mitologi adalah pembacaan secara kontekstual. Sudah dapat dipastikan, konsep *birrul walidain* dalam al-Quran sangat relevan dengan teori Barthes, bahkan dengan permasalahan-permasalahan kontemporer lainnya saat ini. Kemudian, penulis akan mengaplikasikan teori semiotika Barthes untuk memahami konsep *birrul walidain* dalam al-Quran. Hasil dari pengaplikasian teori tersebut dalam Q.S al- Isra ayat 23, yaitu: sistem linguistik pada kata *uff* yang tidak hanya diartikan “ah” melainkan juga larangan untuk tidak berkata kasar kepada orang tua. Sedangkan sistem mitologinya adalah seorang anak diharuskan untuk berbakti kepada orang tua dengan menyayangi keduanya. Adapun ideologi yang terkandung dalam ayat ini adalah berkaitan dengan akhlak, tidak hanya kepada kedua orang tua, namun juga kepada orang yang lebih tua

Kata Kunci: *birrul walidain, teori Roland Barthes, al-Isra ayat 23*

¹ Coressponden to the author Azka Noor, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta,
e-mail addresses : noorazka24@gmail.com

Abstract- This paper discusses the concept of *birrul walidain* in the Qur'an, especially in Qs. Al-Isra 'verse 23 which seems to be ignored nowadays, of course, *Birrul Walidain* here is related to actions, especially words to parents. In the study of semiotics, the word *uff* is a symbol in the delivery of speech that must be interpreted. One of the semiotic theories developed by scholars is Roland Barthes' semiotics because Barthes uses structural analysis in textual criticism. In his theory, Barthes offers two stages of theory. First, it is referred to as a linguistic system or commonly known as denotative meaning. Second, it is called a mythological system commonly known as connotative meaning. More details. The linguistic system is textual reading, and the mythological system is contextual reading. It is certain that the concept of *birrul walidain* in the Qur'an is very relevant to Barthes' theory, even to other contemporary problems today. Then, the author will apply Barthes' semiotic theory to understand the concept of *birrul walidain* in the Koran. The results of the application of the theory in Q.S al-Isra verse 23, namely: the linguistic system in the word *uff* which is not only interpreted as "ah" but also a prohibition not to speak harshly to parents. While the mythological system is that a child is required to serve his parents by loving them both. The ideology contained in this verse is related to morals, not only to parents, but also to older people

Keywords: *birrul walidain, the theory of Roland Barthes, al-Isra verse 23*

Pendahuluan

Hubungan antara orang tua anak sudah menjadi pola hidup disetiap keluarga manapun, baik dalam orang tua secara ruh (seorang anak terhadap guru) ataupun orang tua secara biologis (seorang anak terhadap orang tua yang melahirkannya). Kebaktian seorang anak terhadap kedua orang tua akan membawa pengaruh pada kehidupan seorang anak kedepannya, jika baik akan membawa kesuksesan dan kebahagiaan pada anak di dunia dan di akhirat, namun sebaliknya, apabila sikap anak terhadap kedua orang tua buruk, maka akan membawa dampak kegagalan terhadap anak di dunia dan di akhirat²

Konsep *birrul walidain* dalam al-Quran, yang sebagian termaktub dalam Qs. *Lukman*, seorang anak diasuh dan dirawat sejak kecil oleh orang tua hingga dirasa anak mampu menjaga dan merawat dirinya sendiri, terutama kepada seorang ibu yang menyusui anaknya ketika masih bayi, hal itu tidak hanya sekedar mengisi perut akan tetapi juga upaya betapa pentingnya sebuah perkembangan jasmani dan psikis anak untuk kedepannya nanti. Sebab itu, akan menjadi anggapan bagi anak untuk membalas budi kedua orang tua³. Dan sebagai yang lain dibahas dalam surat al-Isra dari ayat 23-24, akan tetapi, penulis ingin lebih memfokuskan pada surat al-Isra ayat 23⁴ yang didalamnya tertulis kata *uff* yang mana kata itu sebuah kata yang perlu dikupas lebih jauh.

² Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. xv-xvi.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta : lentera hati, 2002) jilid 11, hal. 129

⁴ QS. Al-Isra : 23

Birrul walidain adalah sebuah perbuatan baik dan dan berlapang dada kepada orang tua, termasuk dalam perkataan dan niat. *Birrul walidain* merupakan representasi dari tanda terima kasih seorang anak kepada orang tuanya yang telah merawatnya sejak masih bayi, bahkan kebaikan apapun yang dilakukan untuk membalas jasa kedua orang tua tidak akan dapat membalas pengorbanan orang tua (termasuk salah satu dari 3 hutang yang tidak akan dapat dibalas selamanya. Yakni hutang hamba kepada Tuhan, hutang murid kepada guru, dan hutang anak kepada orang tua) termasuk dalam hal kecintaan dan kasih sayang

Dari sudut pandang penulis, pembahasan terkait *birrul walidain* sangat relevan apabila di kaji dengan menggunakan teori semiotika Barthes karena ia memberikan metode yang jelas dalam proses analisis struktural Disamping itu, Barthes juga menggunakan analisis strukturalnya dalam kritik teks. Poligami pada ayat tersebut memiliki simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji karena mempunyai pesan harus diinterpretasikan. Simbol yang dimaksudkan adalah penggunaan kata *uff* sebagai simbol tidak diperbolehkannya kepada anak untuk mengucapkan kepada orang tua, Dalam bahasanya Barthes, kata tersebut merupakan sebuah mitos. Maksudnya adalah menjadi sistem komunikasi sekaligus mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Oleh karenanya, dalam tulisan ini memilih konsep *birrul walidain* dalam al-Quran sebagai bahan objek material penelitian. Sedangkan objek formalnya adalah apliaksi semiotik Roland Barthes terhadap Quran Surat Al-Isra ayat 23. Secara umum, kary aii membahas tentang pesan yang hendak disampaikan oleh al-Quran terkait *birrul walidain* dan ideologi yang dibangun.

Karya ini dibangun untuk tujuan mengetahui struktur teks yang termaktub pada surat Al-Isra ayat 23 dan pesan yang terkandung dadlam ayat tersebut dengan menggunakann teori semiotika Roland Barthes. Adapun manfaatnya adalah untuk memperkaya perspektif serta sebagai bagian dari perkembangan dalam kajian studi al-Qur'an

Pembahasan

Selayang Pandang Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam teori Barthes, secara signifikan masih menampakkan teori signifier-signified milik de Saussure⁵, namun oleh Hjemslev, Barthes menggunakan expression (ekspresi) untuk signifiant, dan content (isi) untuk signifie⁶, dalam eksekusinya, tiga komponen tersebut

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

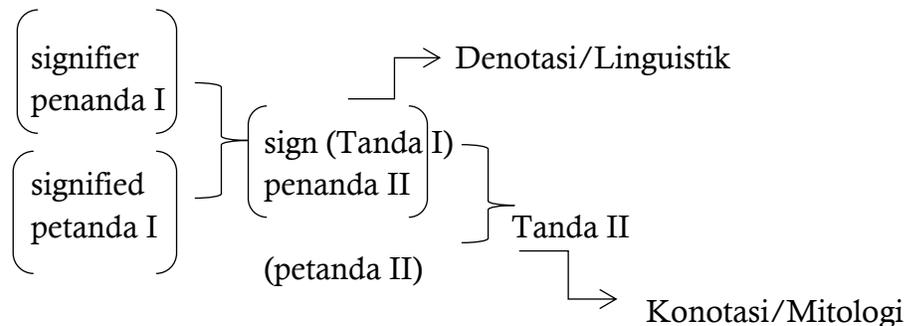
Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

⁵ St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004) hlm. 41.

⁶ Benny H. Hoed, *Strukturalisme de Saussure di Prancis dan Perkembangannya*. Terj. Kita, Irzanti Sutanto dan Ari Anggari Harapan (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) hal. 19

berstruktur: relasi (R) berada ditengah yang mana ia ditengah-tengah antara expression (E) dan content (C)⁷, disamping itu, melihat dari fakta yang demikian, teori linguistik dan semiotika milik Saussure telah dikembangkan oleh Roland Barthes⁸, pengembangan teorinya adalah apabila teori yang dikemukakan Saussure hanyalah sampai pada tahap pertama yakni makna denotasi (makna khusus yang ada dalam sebuah tanda atau gambaran petanda. Denotasi bersifat langsung)⁹, kemudian oleh Barthes dikembangkan dan melahirkan tahap kedua yakni konotasi (makna yang bersifat tidak langsung dan tidak pasti, melainkan lebih bersifat global dan terbuka)¹⁰

Barthes menjelaskan tentang semiotika tahap pertama (denotasi) memiliki struktur penanda I (signifier), petanda I (signified) dan dari penggabungan keduanya menjadi tanda I (sign). Kemudian oleh Barthes teori Saussure dikembangkan dan melahirkan semiotika tahap kedua (konotasi) yang memiliki struktur tanda I (menjadi penanda II), petanda II dan tanda II, tamda II ini biasa oleh Barthes diartikan sebagai mitos (model bunyi bahasa yang di dalamnya terkandung sebuah pesan)¹¹. Untuk memudahkan pemahaman terkait teori Barthes yang juga nantinya akan digunakan untuk mengupas makna dari al-Isra ayat 23 maka penulis akan membuat sketsa sebagai berikut :



Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sistem mitologi sebenarnya membutuhkan sistem linguistik terlebih dahulu yang kemudian akan berkembang menjadi mitologi, sehingga akan terdapat dua sistem semiotika dalam Mitologi. Barthes menyebut mitologi sebagai *metabahasa* karena mitologi menggunakan bahasa yang sudah dibangun oleh linguistik untuk

⁷ W. Noth, *The Handbook of Semiotics* (St Paul/Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hlm. 310

⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001) hlm. 43.

⁹ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satrianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) hlm. 55

¹⁰ Penandanya berupa makna dari tahap pertama, sedangkan petandanya merupakan ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan yang lainnya. Selain itu, konotasi adalah sifat makna yang dihasilkan pada tahap kedua, dari makna tersebutlah yang kemudian akan mengungkap ideologi yang ada di balik mitos tersebut (Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 83- 84

¹¹ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 151.

mengisi kekosongan dari syarat berdirinya mitologi. Tujuan dari Barthes akan pengembangan teorinya bermaksud untuk memberi kritikan pada budaya yang sangat kaya, oleh karenanya, bagi para pembaca khususnya pada pembacaan sastra atau suatu kondisi tertentu harus melihat ideologi yang terdapat dibalik mitos tersebut. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mengetahui sejarah, berbeda dengan linguistik yang cukup mengetahui dengan pendekatan sinkronik (mengkaji bahasa dari konteks hari ini),¹² berbeda halnya dengan Mitos yang harus menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni sinkronik-diakronik (mengkaji bahasa dari waktu ke waktu atau dari konteks historisnya)

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyederhanakan melalui contoh, ada sebuah karya seni kontemporer yang dibuat oleh seorang berkebangsaan spanyol [Patung](#) bernama "*Stairway to Heaven*" merupakan karya dari Eugenio Merino. Patung yang paling bawah menggambarkan seorang muslim yang sedang bersujud, diatas punggungnya bersimpuh seorang pendeta kristen yang sedang berdoa dan di atas bahu pendeta itu berdiri seorang rabbi yahudi yang sedang membaca kitab suci Yahudi. ada sebuah struktur semiotika yang dengan sendirinya telah dibentuk dari patung tersebut, patung yahudi yang sedang berdiri dan membaca kitab taurat (penanda) orang islam yang sedang berposisi sujud diatasnya duduk seorang kriten (petanda) Sekilas dari contoh diatas ada sebuah isu pelecehan terhadap umat islam dan kristen yang mana keduanya di injak dengan kaki dari seorang yahudi, (tanda). Dan dari dapat dikembangkan bahwa kebangkitan islam akan menjadi jatuhnya kristen dan yahudi (Mitos)

Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Penafsiran Al-Quran

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa al-Quran memiliki tingkat sastra yang sangat tinggi, dan umumnya ilmu semiotika memang digunakan pada literasi-literasi yang memiliki karya sastra, kendati demikian, tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tanda berbentuk barang. Al-Quran sendiri yang terdiri dari beberapa susunan huruf, kallimat dan ayat memiliki maksud yang berbeda-beda meski terkesan artinya sama, dengan kata lain, sangatlah relevan apabila mengupas makna ayat al-Quran menggunakan teori semiotika Barthes¹³. Berangkat dari hal diatas, maka penulis berpendapat bahwa perlu untuk mengupas bagian-bagian terkecil dari apa yang terdapat pada al-Quran sehingga dapat menemukan atau paling tidak dapat mendekati makna yang dimaksudkan oleh al-Quran.

Melihat fenomena yang ada, al-Quran merupakan sebuah teks yang sangat rentan akan banyak kemungkinan untuk ditafsirkan, apabila hanya sekedar untuk menggali makna al-Quran, tidak akan menjadi masalah dan justru disarankan karena untuk kepentingan umat,

¹² Verhar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016) hal. 15

¹³ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 33-34

itupun hanya bagi orang-orang yang sudah mumpuni untuk melakukannya,¹⁴ dan akan menjadi bahaya apabila ayat al-Quran ditafsirkan untuk kepentingan tertentu, apakah untuk kepentingan pribadi, ataupun untuk kepentingan kelompok tertentu.¹⁵ Meskipun ada kaitannya dengan semiotika, akan tetapi itu bukanlah yang dimaksud untuk tujuannya, karena sebenarnya Semiotika lahir dari madzhab strukturalisme-linguistik, teks al-Quran yang merupakan sebuah literasi yang pasif dan akan menjadi aktif apabila ada salah seorang pembaca yang meresponnya¹⁶

Penerapan teori semiotika pada al-Quran sudah digunakan sejak di awal abad modern, guna untuk menggali makna-makna yang terselubung. Hal tersebut diprakarsai oleh seorang tokoh kontemporer bernama Nasr Hamd Abu Zaid, beliau sangat jelas bahwa apa yang dia terapkan dalam bukunya yang berjudul *mafhum an-nas* adalah pengaplikasiannya terhadap teori yang dikembangkan oleh Saussure. Menurut Nasr Hamid bahasa merupakan sesuatu yang rumit, sehingga dalam hal ini, teks al-Quran dijadikan sebagai simbol yang mengandung dua komponen erat berupa petanda dan penanda¹⁷

Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Qs. Al-Isra Ayat 23

Setelah penulis menjelaskan teori semiotika dan sekilas penerapannya terhadap al-Quran, kini penulis ingin membahas lebih spesifik untuk menemukan jawaban dari objek penelitian yakni terhadap Qs. Al-Isra Ayat 23, sebagaimana berikut:

¹⁴ Terdapat pada surat Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

¹⁵ Seperti di era 1970-an, di Indonesia sedang gencar-gencarnya berpolitik, hingga melibatkan ayat al-Quran untuk menjatuhkan kelompok tertentu, diantaranya al-Baqarah ayat 35, Kata "pohon" yang dalam makna sesungguhnya adalah "pohon khuldi" dipelesetkan oleh para juru kampanye kelompok tertentu dengan "pohon beringin" alias Golkar. Sehingga terjemahannya menjadi, "Dan janganlah kamu dekati Golkar agar kamu tidak tergolong orang-orang yang dhalim". ada juga al-Baqarah ayat 67, Kata "sapi" di sini disalin menjadi "banteng" yang tak lain adalah lambang PDI. Maka terjemahannya menjadi, "...sesungguhnya Allah memerintah kalian untuk menyembelih PDI", alias tak memilih partai jelmaan PNI itu.

¹⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 116

¹⁷ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 33-34

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنَبِّئُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat diatas memiliki suatu tanda yang perlu dibahas yaitu terdapat pada kata *uff* yang dijadikan sebagai sumber kedurhakaan pada orang tua dalam konteks ucapan? Apa makna dibalik simbol *uff*? Secara umum, terdapat dua sistem dalam pengaplikasiannya terhadap ayat Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan berikut:

1. Sistem Linguistik

Sesuai dengan tahapan yang diusung oleh Barthes, tahapan pertama adalah dengan mengetahui makna *uff* yang mana dicari makna denotasinya atau semiotika tahap pertama. Dapat dikatakan, bahwa dalam mencari makna denotasinya adalah dengan cara menggali makna sesuai teks yang ada dalam surat al-Isra ayat 3.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraisy Shihab menjelaskan kata *uff* yang berarti "ah"¹⁸ termasuk bagian dari kata yang menyakitkan, bahkan kata *uff* menjadi tolok ukur sebagai kata minimal yang menyakiti orang tua,¹⁹ menurutnya, kata itu tidak boleh sampai di dengar oleh orang tua dari seorang anak, kalimat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa berkata kepada kedua orang tua harus dengan menggunakan bahasa yang mulia. Redaksi dari keduanya seolah berhubungan dengan menyebutkan kata *uff* sebagai tolok ukur kata paling minimal yang dapat menyakiti orang tua, dan Allah juga memerintah manusia untuk berkata yang baik kepada orang tua. Disisi lain kata *uff* juga akan menyakiti hati kedua orang tua²⁰

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya *fala taqul lahuma uffin wala tanhar huma wa qul lahuma qawlan kariman* adalah menunjukkan larangan mengatakan dengan menggunakan kata *uffin*, karena dengan mengatakan kata tersebut kepada kedua orang

¹⁸ Dalam al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *uff* diartikan sebagai "ah". Lihat: Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: J-ART, 2004), 412

¹⁹ Pendapat seperti ini sama seperti yang dikemukakan oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Lihat: al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Semarang: Sinar Baru Algesindo, 1999) jilid 15, hal. 174

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Halb wa Awladih, t.th) jilid 13, h.

tua menunjukkan kebosanan dan kejengkelan kepada kedua orang tua²¹ sedangkan menurut imam Fakhrudin ar-Razi adalah ayat tersebut menunjukkan untuk memperlihatkan perbedaan melalui perkataan tersebut, tidak boleh ada kebohongan yang diucapkan kepada keduanya serta menolak dari apa yang diperintahkan oleh mereka²². Ditambah oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy apabila orang tua mengucapkan kata yang tidak mengenakkan, maka seorang anak dituntut untuk bersabar dengan tidak mengucapkan kata “ah” dan mengharapkan ridho Allah sembari mengoreksi diri²³

Perkataan dari ulama diatas kurang lebih sama dengan Hadis nabi yang diriwayatkan oleh sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa perkataan sekecil apapun yang menyakiti perasaan kedua orang tua harus dihindari.

لَوْ عَلِمَ اللَّهُ شَيْئًا مِّنَ الْعُتُوقِ أَدْنَىٰ مِّنَ الْأُفِّ لَنَهَىٰ عَنْهُ. فَلْيَعْمَلِ الْعَاقُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ. وَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَن يَدْخُلَ النَّارَ.²⁴

“Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih rendah dari kata uff itu, niscaya itulah yang akan disebutkan oleh Allah. Karena itulah, berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke syurga. berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka.”

Dari seluruh ulama yang penulis cantumkan dengan yang tidak, memiliki yang tidak jauh berbedam masih dalam ruang lingkup “larangan berkata kasar kepada orang tua”, sehingga kata uff tidak boleh dilontarkan sebagai upaya melaksanakan *birrul walidain*.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) hal. 50

²² Apapun yang dikatakan oleh orang tua, anak harus selalu bersikap patuh, akan tetapi berbeda halnya apabila perintah tersebut untuk keburukan, kendati demikian, kita tetap harus bersikap baik, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berada dalam surat Lukman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hal. 2318

²⁴ Dalam riwayat ini dikatakan bahwa hadis ini berkualitas *maudhu'*. Lihat: [الدرر السنية - أحاديث منتشرة لا](#) dorar.net. lihat juga: Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1999) jilid 15, hal 40.

Dengan kata lain, kata *uff* menjadi penanda, kemudian petandanya adalah ucapan, sedangkan tandanya adalah larangan mengucapkan kata *uff*.

2. Sistem Mitologi

Adanya sistem mitologi adalah lanjutan dari sistem linguistik, setelah ditemukan makna kata *uff* dari sisi denotasi atau tekstual, maka semiotika tahap kedua akan mengupas makna konotasinya, atau dengan kata lain mencari makna kontekstualnya dari surat al-Isra' ayat 23

Dalam upaya menganalisa secara mikro dari surat al-Isra adalah dengan melibatkan *munasabah al-ayat* yaitu pada ayat berikutnya yakni surat al-Isra ayat 24:

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dilihat dari literatur dari surat al-Isra ayat 23-24, keterikatan dari kedua ayat tersebut adalah membicarakan tentang *birrul walidain* secara utuh. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, disebutkan secara eksplisit tepat setelah adanya perintah untuk menyembah Allah, karena seorang anak mendapatkan nikmat dari Allah sejak dalam kandungan melalui perantara orang tua, sehingga, tidak mengherankan posisi *alla ta'budu illa iyyah* didahulukan tepat sebelum berbakti kepada kedua orang tua²⁵

Berdasarkan Sabda Rasulullah, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwasanya Relasi ketaatan kepada Allah juga tidak lepas dari kewajiban seorang anak yang harus taat kepada kedua orang tua, jika seorang muslim bersemboyan *ilahi anta maqshudi wa ridhoka mathlubi*, maka taat kepada orang tua adalah syarat utama:

عن عبدالله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم رضا الله في رضا الوالد وسخط الله في سخط الوالد²⁶

Dari Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda Ridho Allah dalam ridho orang tua, dan murka Allah dalam murka orang tua

Melalui hadits diatas, Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya *husnul adab* kepada kedua orang tua. Namun, untuk memahami lebih dalam, perlu dilihat fakta sejarah mengenai adab. Kata adab berasal dari serapan dari bahasa arab yang mana sudah dikenal sejak lama, meski kata tersebut selalu berkembang mengikuti zaman, kata tersebut memiliki makna yang sudah lama adalah mengaplikasikan suatu kebiasaan,

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* terj. Matsuri (Jakarta: Gema Insani ,2004) cet. 1, hal. 185

²⁶Memiliki sanad yang Shohih, Lihat: Zakiyuddin Abdul Adzim Al-Mundziri, *at-Tarhib wa at-Tarhib* (Kairo: Dar al-Fajr lil Turats, 1421) cet. 1, hal. 298

norma tingkah laku praktis, akan tetapi kata adab sendiri sudah memiliki makna ganda, *Pertama* adab dimaknai sebagai perilaku terpuji. *Kedua* adab bukan suatu teori yang hanya disampaikan melalui mulut, pemahamannya harus melalui kontemplasi disertai dengan praktik yang empiris untuk menyempurnakan tindak hidupnya²⁷

Sebuah tuntutan bagi seorang anak untuk tidak mengucapkan kata “ah” terhadap orang tua tidak dapat serta merta dipahami begitu saja, seperti yang sudah dijelaskan bahwa kata tersebut menjadi tolok ukur minimal, bukan berarti itu tidak memiliki makna konotasi dibaliknya, larangan tersebut memiliki banyak sekali kondisi yang dapat menimbulkan kata yang setara atau bahkan lebih menyakitkan dari kata “ah”, diantaranya

- a. Tidak mendengarkan perkataan mereka, baik itu yang mengandung nasihat ataupun tidak
- b. Mematuhi perintah apapun dari orang tua, asal tidak bertujuan mendurhakai Allah
- c. Menjawab panggilan orang tua dengan baik
- d. Berusaha untuk mencari keridhoan melalui tindakan, terlebih berhati-hati dalam berucap yang seringkali mudah terpeleset
- e. Menggunakan bahasa yang lemah lembut dengan orang tua ketika sedang berdialog
- f. Tidak mengeraskan suara di depan orang tua
- g. Tidak mengungkit kebaikan diri yang sudah pernah dilakukan terhadap orang tua hanya untuk melaksakan perintah orang tua. Seperti contoh: “*bapak dan ibu memberiku uang sebanyak sekian ribu, maka aku akan membalas dengan yang serupa*” atau dengan mengucapkan “*karena aku sudah memberikan sekian ribu uang ke bapak dan ibu, maka bapak dan ibu harus memberiku uang sebanyak itu pula*”
- h. Tidak memandangkan dengan pandangan yang sinis
- i. Tidak bermuka masam
- j. Selalu meminta doa dari keduanya²⁸

Tuntutan selanjutnya, agar tercipta konsep yang sempurna dari perintah Allah “*wa bi al-walidaini ihsanan*” maka tindakan kepada kedua orang tua pun juga perlu diperhitungkan, berdasarkan perintah Allah dalam surat Luqman ayat 15:

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁷ Hasan Asri, *Etika Akademis dalam Islami* (Jakarta: Tiara Wacana, 2004) hal. 1

²⁸ Nawawi> Muh}ammad, *Maraqil 'Ubu>diyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya) cet. 1, hal. 289-

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Perintah untuk selalu menaati dan mempergauli orang tua dengan sebaik-baiknya tidak mengenal dasar keyakinan mereka, bahkan dalam keadaan yang berbeda keyakinan sekalipun, tidak mengherankan apabila Allah menyebutkan *wa bi a-walidaini ihsanan* setelah menyebutkan *alla ta'budu illa iyyah*, ditambah lagi dalam ayat tersebut menggambarkan ketika kondisi orang tua yang sudah dalam keadaan lemah, membawa psikis yang cenderung menurun, tentu bagi anak yang merawat yang berada disekitarnya dituntut untuk sabar dan dikhawatirkan mengucapkan dan melakukan tindakan yang dirasa dapat menciderai hati orang tua. Disisi lain, tindakan yang tidak baik terhadap orang tua sebenarnya dapat memicu kata “ah” atau yang sejenisnya, begitu juga sebaliknya. Diantara tindakan tersebut adalah:

- a. Ketika orang tua datang, seorang anak hendaknya menyambut dengan baik, dengan ikut berdiri
- b. Menjaga tindakan di depan kolega sebagai upaya menjaga kehormatan orang tua
- c. Tidak berjalan di depan orang tua, akan tetapi disamping atau dibelakang, boleh jadi pada suatu hal tertentu kita berjalan di depan kedua orang tua, dan itu diperbolehkan²⁹
- d. Izin ketika akan keluar rumah, untuk membentengi terjadinya pikiran yang bermacam-macam³⁰

Dari seluruh penjelasan yang sudah penulis paparkan, maka dapat dilihat bahwasanya banyak sekali tindakan yang diluar batas terkait perilaku anak terhadap orang tua, semua itu memiliki faktor yang berbeda, mulai dari kebiasaan anak, pergaulan dan masih banyak lagi, disamping itu, orang tua yang sudah semakin rapuh memiliki sifat yang terkadang cenderung lebih rewel, sehingga melalui firman Allah dalam surat al-Isra ayat 23, Allah menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban anak tepat setelah kewajiban seorang hamba untuk menyembah kepada Allah, Bagi yang masih berada disekitar orang tua (baik ketika orang tua masih dalam keadaan

²⁹ Dalam kitab Majmu' Az-Zawa'id karangan Abu Hasan Ali bin Abu Bakr, beliau menuliskan kisah bahwa Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas”. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan dia bertanya, “siapa orang ini?” “Ayahku,” jawabku. “Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya”. Lihat: Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AlIsra' (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1, 16-31, 19

³⁰ Nawawi> Muh}ammad, *Maraqil 'Ubu>diyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya) cet. 1, hal. 289-290

orang tua masih sehat, ataupun dalam keadaan orang tua sudah lemah) maka seorang anak dituntut untuk sabar, apakah itu sabar melalui ucapan salah satunya dengan tidak mengucapkan kata yang menyakiti seperti kata “ah” ataupun sabar melalui tindakan dan selalu bersikap rendah di depan orang tua dengan mengekspresikan bentuk kasih sayang dan cinta, juga disertai doa yang sudah diajarkan Allah dalam surat al-Isra ayat 24. Berikut adalah tabel dari aplikasi semiotika Roland barthes terhadap Qs. al-Isra ayat 23

LINGUISTIK	1. SIGNIFIER (Penanda I) <i>Uff</i> (ah)	2. SIGNIFIED (Petanda I) Ucapan
	3. TANDA I a. Penanda II <i>Uff</i> (ah) adalah sebuah ucapan yang kasar dan hina	
MITOLOGI	b. Petanda II ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia	
	c. TANDA II Larangan mengucapkan kata "ah" atau membentak kepada kedua orang tua	

Kesimpulan

Setelah membahas terkait objek tema yang di kaji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *birrul walidain* dalam surat al-Isra ayat 23 yang di terapkan ke teori semiotika Roland Barthes menghasilkan bahwa semiotika tahap pertama yaitu kajian linguistik kata *uff* menghasilkan konstruksi makna denotasi baru yaitu bahwa kata tersebut tidak hanya diartikan sebagai “ah” melainkan juga dapat diartikan sebagai kata larangan yang dilontarkan kepada kedua orang tua, Sedangkan semiotika tahap kedua atau kajian mitologinya menghasilkan makna konotasi bahwa larangan mengucapkan kata *uff* atau membentak kepada kedua orang tua. Untuk menyempurnakan aksi dari *birrul walidain* maka dalam ayat selanjutnya Allah menyertakan pesan dengan cara merendahkan dir di hadapan orang tua serta mendoakan dengan doa رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dengan demikian, penulis telah memaparkan pembahasan ini dengan keterbatasan. dengan itu, tulisan ini akan didapati banyak sekali kekurangan, karenanya, harapan dari penulis akan ada kritik dan saran yang membangun demi terciptanya tulisan yang lebih baik, Penulis juga berharap penelitian lanjutan tentang konsep *birrul walidain* di dalam al-Qur'an pada ayat lain seperti dalam surat Luqman, dalam tulisan ini penulis memaparkan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, harapan penulis ada akademisi yang mengkaji menggunakan ayat yang sama akan tetapi dengan teori yang berbeda. Misalnya,

dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce, Michael Riffaterre, Julia Kristeva, dll. Selain itu, konsep *birrul walidain* juga dapat dikaji dengan menggunakan teori lain seperti hermeneutik, semantik, dan teori lain yang tentunya masih berkaitan dengan studi al-Qur'an.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi* Mesir: Mustafa al-Halb wa Awladih, t.th, jilid 13
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia* terj. Matsuri, Jakarta: Gema Insani, 2004 cet. 1.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* Yogyakarta: Teras. 2011
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kasir* Semarang: Sinar Baru Algesindo, 1999, jilid 15
- Jamhari, Amirulloh Syarbini dan Soemantri. *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satrianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Hoed, Benny H. *Strukturalisme de Saussure di Prancis dan Perkembangannya*. Terj. Kita, Irzanti Sutanto dan Ari Anggari Harapan, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: J-ART, 2004
- Nufus, Fika Pijaki. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Qs. Luqman (31): 14 dan Qs. Al-Isra' (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1, 16-31
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1999, jilid 15
- Asri, Hasan. *Etika Akademis dalam Islami*, Jakarta: Tiara Wacana, 2004
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina, 1996
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesiatara, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : lentera hati, 2002, jilid 11
- Muh}ammad, Nawawi>. *Maraqil 'Ubu>diyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, cet. 1.
- Barthes, Roland. *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Verhar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016
- Noth, W. *The Handbook of Semiotics*, St Paul/Indianapolis: Indiana University Press, 1995
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Mundziri, Zakiyuddin Abdul Adzim, *at-Tarhib wa at-Tarhib*, Kairo: Dar al-Fajr lil Turats, 1421, cet. 1.
- [الدور السنوية - أحاديث منتشرة لا تصح \(dorar.net\)](http://dorar.net).